

## The Application of the Whole Language Model in Improving the Narrative Essay Writing Skills of Class IV Madrasah Ibtidaiyah

### Penerapan Model *Whole Language* dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Narasi Siswa Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah

Mila Rahayu

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

e-mail: 22204085015@student.uin-suka.ac.id

#### **Abstract**

*This research is classroom action research (CAR), which aims to improve the quality of students' activity processes in learning and improve students' skills in writing narrative essays using the whole language approach in Indonesian in class IV Madrasah Ibtidaiyah. The research was carried out in two cycles with 27 students in class IV at Madrasah Ibtidaiyah. The instruments used consisted of student observation sheets and student narrative essay writing test sheets. Observation data were analyzed using the average score and score criteria, while test data were analyzed using the average percentage of students' learning completeness. From the research conducted, there was an increase in the activity of students and the test results for writing narrative essays. For student activities in cycle 1, a score of 60 was obtained with good criteria, and in cycle 2, a score of 80 was obtained with good criteria, so the difference in scores between cycle 1 and cycle 2 was 20. For the test results of writing narrative essays in cycle 1, the average value obtained in class was 67.22%, with mastery of learning to write narrative essays classically reaching 37.04%. Meanwhile, cycle 2 received an average grade of 79.8, with mastery of learning to write narrative essays classically reaching 81.5%.*

**Keywords:** *Whole Language, Bahasa Indonesia, Keterampilan Menulis, Karangan Narasi*

#### **Abstrak**

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas proses aktivitas peserta didik dalam pembelajaran dan meningkatkan keterampilan peserta didik dalam menulis karangan narasi dengan menggunakan pendekatan *whole language* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV Madrasah Ibtidaiyah. Penelitian dilaksanakan dalam 2 siklus dengan subjek penelitian adalah peserta didik kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah yang berjumlah 27 orang. Instrumen yang digunakan terdiri atas lembar observasi peserta didik dan lembar tes menulis karangan narasi peserta

didik. Data observasi dianalisis dengan menggunakan rata-rata skor dan kriteria skor, sedangkan data tes dianalisis dengan menggunakan rata-rata nilai persentase ketuntasan belajar peserta didik. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan pada aktivitas peserta didik dan hasil tes menulis karangan narasi. Aktivitas peserta didik pada siklus 1 diperoleh skor 60 dengan kriteria baik dan pada siklus 2 diperoleh skor 80 dengan kriteria baik, selisih skor antara siklus 1 dan siklus 2 adalah 20. Sedangkan hasil tes menulis karangan narasi pada siklus 1 diperoleh nilai rata-rata kelas sebesar 67,22 dengan ketuntasan belajar menulis karangan narasi secara klasikal mencapai 37,04%. Sementara pada siklus 2 mendapat nilai rata-rata kelas 79,8 dengan ketuntasan belajar menulis karangan narasi secara klasikal mencapai 81,5%.

**Kata Kunci:** Model *Whole Language*, Bahasa Indonesia, Keterampilan Menulis, Karangan Narasi

## A. Pendahuluan

Bahasa adalah alat komunikasi utama dalam kehidupan manusia. Setiap sekolah memasukkan Bahasa kedalam salah satu mata pelajaran utama yang wajib dipelajari oleh setiap peserta didik. Pembelajaran Bahasa Indonesia bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi, sehingga siswa dapat memahami pelajaran lain yang menggunakan Bahasa Indonesia dengan berbicara Bahasa Indonesia.<sup>1</sup>

Menurut Alim dan Purwanto tujuan pembelajaran Bahasa pada peserta didik MI/SD adalah sebagai berikut: (1) peserta didik menghargai dan membanggakan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa persatuan dan Bahasa negara, (2) peserta didik memahami Bahasa Indonesia dari segi bentuk, makna, dan fungsi untuk bermacam tujuan/ keperluan dan keadaan, (3) peserta didik memiliki kemampuan menggunakan bahasa indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual (berpikir, kreatif, menggunakan akal sehat, menerapkan pengetahuan yang berguna, memecahkan masalah, kematangan emosional dan sosial), dan (4) peserta didik mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.<sup>2</sup>

Upaya meningkatkan pembinaan dan pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah, yaitu dengan membina keterampilan berbahasa Indonesia. Menurut Nugrananda Jannataka keterampilan berbahasa terdiri

---

<sup>1</sup> Chumdari Tri Wuriningtyas, "Penggunaan Pendekatan Whole Language untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Narasi," *Didaktika Dwija Indria* 3, no. 9 (June 21, 2015), <https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/pgsdsolo/article/view/6051>.

<sup>2</sup> Alim and Purwanto, *Metodologi Pengajaran Bahasa Indonesia* (Jakarta: Rosda Jaya Putra, 2005).

dari empat komponen, yaitu (1) menyimak, (2) berbicara, (3) membaca, dan (4) menulis. Setiap keterampilan memiliki keterkaitan satu sama lain dengan proses-proses yang mendasari Bahasa Indonesia. Dari keempat keterampilan yang perlu dikuasai oleh peserta didik dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah keterampilan menulis. Pencerminan tingkat berbahasa seseorang terlihat dari keterampilan menulisnya, sehingga menulis selalu diajarkan pada tiap tingkatan sekolah.<sup>3</sup>

Menulis adalah prosedur penemuan kreatif yang dikarakteristikan oleh kedinamisan saling berpengaruh antara isi dan bahasa. Dengan kata lain, menulis adalah menerjemahkan pikiran kita kedalam bahasa, khususnya bahasa tulis. Kemampuan menulis atau mengarang adalah kemampuan menggunakan pola-pola bahasa dalam tampilan tertulis untuk mengungkapkan gagasan atau pesan. Kemampuan menulis mencakup berbagai kemampuan seperti kemampuan menguasai gagasan yang dikemukakan, kemampuan menggunakan unsur-unsur bahasa, kemampuan menggunakan gaya, dan kemampuan menggunakan ejaan serta tanda baca.<sup>4</sup>

Kemajuan teknologi yang terus berkembang pesat menjadikan minat menulis menurun. Peserta didik akan menulis jika hanya diberi tugas menulis oleh gurunya, dan bukan karena kesadaran diri sendiri. Peserta didik malas menuangkan ide atau gagasan ke dalam bentuk tulisan. Mereka lebih rajin mengetik sms atau membuat status di jejaring sosial media dibanding menulis langsung ke dalam buku. Alasan yang sering dikemukakan oleh peserta didik saat ditanya adalah mengetik tidak mengeluarkan tenaga lebih dibandingkan menulis dengan tangan.

Keterampilan menulis yang dimiliki seseorang bukanlah suatu proses otomatis yang dibawa sejak lahir, melainkan diperoleh melalui tindakan pembelajaran. Seorang siswa yang mendapatkan pembelajaran menulis belum tentu terjamin bahwa mereka memiliki keterampilan menulis yang handal. Kemampuan menulis merupakan kemampuan mengemukakan pola-pola bahasa dalam penampilannya secara tertulis untuk mengungkapkan pesan. Dalam tes kemampuan menulis, agar siswa dapat memperlihatkan keterampilannya, maka perlu disiapkan tes yang baik.<sup>5</sup>

Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan utama dari menulis adalah menyampaikan pesan pada orang lain. Supaya pesan itu dapat diterima dengan baik oleh orang lain, bahasa yang digunakan harus komunikatif dan

---

<sup>3</sup> Fifi aris Wulandari and Muqowim Muqowim, "Implementasi Paradigma Integratif dalam Empat Keterampilan Berbahasa Indonesia pada Kurikulum 2013 di Madrasah Ibtidaiyah," *Islamadina : Jurnal Pemikiran Islam* 23, no. 1 (April 28, 2022): 17–32, <https://doi.org/10.30595/islamadina.v23i1.9705>.

<sup>4</sup> Sumarno, *Keterampilan Dasar Menulis* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009).

<sup>5</sup> Iskandarwassid and Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011).

sesuai dengan tujuan menulis. Karangan narasi adalah suatu bentuk wacana yang berusaha menggambarkan dengan sejelas-jelasnya kepada para pembaca suatu peristiwa dalam urutan dan kurun waktu tertentu.<sup>6</sup> Lebih singkatnya lagi, karangan narasi merupakan jenis karangan yang mengisahkan sebuah kejadian atau peristiwa berdasarkan urutan waktu.

Ciri-ciri karangan narasi diantaranya adalah (1) adanya unsur perbuatan atau tindakan, (2) adanya unsur rangkaian cerita, (3) adanya sudut pandang pengarang, (4) adanya keterangan nama tokoh dalam cerita, (5) adanya keterangan yang menjelaskan latar kejadian peristiwa, (6) unsur pikiran lebih tajam dibandingkan unsur perasaan, dan (7) menggunakan bahasa sehari-hari.<sup>7</sup>

Secara garis besar, narasi dibagi menjadi 2 yakni narasi ekspositoris dan narasi sugestif. Narasi ekspositoris memiliki ciri-ciri seperti tujuan untuk mengajak pembaca, mempersoalkan tahap-tahap kejadian, bersifat lekas yakni khusus untuk menceritakan cerita/peristiwa yang hanya satu kali terjadi, dan bersifat generalisasi apabila kejadian itu berulang-ulang. Narasi sugestif memiliki ciri-ciri seperti melibatkan daya khayal (imajinasi), merangsang daya khayal pembaca, dan tujuannya agar pembaca dapat menggali makna dan cerita.

Berdasarkan pengertian dan ciri-ciri karangan narasi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa karangan narasi itu merupakan sebuah karangan yang ditulis berdasar urutan waktu kejadian. Alur narasi merupakan kerangka dasar karangan. Disamping tindak-tanduk, karakter tokoh dan pikiran atau suasana hati yang menjadi dasar sebuah plot, ada beberapa faktor lain yang harus diperhatikan juga dalam sebuah alur yaitu latar (*setting*). Langkah-langkah menulis karangan narasi yaitu gunakan rumus 5W+1H : (1) what (apa yang dapat dikisahkan), (2) where (dimana lokasi ceritanya), (3) when (kapan peristiwa-peristiwa berlangsung), (4) why (kenapa peristiwa-peristiwa berlangsung), (5) who (siapa pelaku dalam cerita), dan (6) how (bagaimana cerita itu dijabarkan).<sup>8</sup>

Patokan yang digunakan untuk menilai hasil menulis karangan narasi peserta didik didasarkan skala pembobotan aspek penilaian. Menurut Nurgiyantoro ada lima kategori yang menjadi pedoman dalam penilaian

---

<sup>6</sup> Gorys Keraf, *Argumentasi Dan Narasi* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010).

<sup>7</sup> Tia Rahmawati, "Penerapan model RADEC untuk meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi Ekspositoris pada siswa kelas V MI : Penelitian tindakan kelas pada siswa kelas V MI Al-Misbah" (other, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022), [https://doi.org/10.1\\_cover%20.pdf](https://doi.org/10.1_cover%20.pdf).

<sup>8</sup> R. Riyanti, "Penerapan Langkah-Langkah Dalam Proses Menulis (Writing Process) Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Narasi Siswa Sekolah Dasar," 2015, <https://www.semanticscholar.org/paper/PENERAPAN-LANGKAH-LANGKAH-DALAM-PROSES-MENULIS-Riyanti/bc83f6b2f8d386760ea359df80300aedde1b1e0a>.

menulis karangan peserta didik, yaitu (1) isi gagasan yang dikemukakan dengan skor maksimum 30, (2) organisasi isi dengan skor maksimum 25, (3) tata bahasa dengan skor maksimum 20, (4) gaya: pilihan struktur dan kosakata dengan skor maksimum 15, dan (5) ejaan dengan skor maksimum 10. Jadi, skor nilai keseluruhan adalah 100.<sup>9</sup>

Permasalahan yang terdapat pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV di salah satu madrasah ibtidaiyah kota Bengkulu adalah 1) dalam proses pembelajaran peserta didik cenderung kurang aktif, 2) peserta didik hanya senang mencatat apa yang ditulis oleh guru di papan tulis daripada menulis gagasan yang ada di pikiran sendiri, 3) peserta didik kurang mampu menuliskan ide sendiri yang ditugaskan oleh guru, 4) peserta didik tidak menguasai topik yang diberikan guru, dan 5) penulisan ide atau gagasan peserta didik sangat terbatas yang hanya satu paragraf.

Melalui penelitian ini, peserta didik diharapkan aktif dan antusias dalam proses pembelajaran, peserta didik dapat menulis karangan narasi sesuai dengan sintaks penulisan yang benar, ide atau gagasan peserta didik lebih dapat dikembangkan melalui tulisan, penguasaan topik yang diberikan oleh guru dapat dipahami secara baik, dan penulisan ide atau gagasan berupa karangan narasi tanpa batas.

Beberapa literatur yang ada, ditemukan salah satu pendekatan variatif yang memungkinkan pembelajaran Bahasa Indonesia dapat berjalan efektif yaitu pendekatan *Whole Language*. Pendekatan *Whole Language* adalah salah satu pendekatan pembelajaran Bahasa yang menyajikan pembelajaran Bahasa secara utuh dan tidak terpisah-pisah. Pendekatan *whole language* didasari oleh paham *constructivism* yang menyatakan bahwa peserta didik membentuk sendiri pengetahuannya melalui peran aktifnya dalam belajar secara utuh (*whole*) dan terpadu (*integrated*).<sup>10</sup>

Model *Whole Language* didasari oleh paham konstruktivisme yang menyatakan bahwa anak membentuk sendiri pengetahuannya melalui peran aktifnya dalam belajar secara utuh (*whole*) dan terpadu (*integrated*).<sup>11</sup> Anak termotivasi untuk belajar jika mereka melihat bahwa yang dipelajarinya memang bermakna bagi mereka. Orang dewasa, dalam hal ini guru berkewajiban untuk menyediakan lingkungan yang menunjang untuk peserta didik agar mereka dapat belajar dengan baik.

---

<sup>9</sup> B. Nurgiyantoro, *Penilaian Dalam Pengajaran Bahasa Dan Sastra* (Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta, 2009).

<sup>10</sup> Dwi Viora et al., "Penerapan Pendekatan *Whole Language* Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 3 (December 10, 2021): 9379–86.

<sup>11</sup> Anang Santoso et al., *Materi Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*, 2nd ed. (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2021), <https://pustaka.ut.ac.id/lib/pdggk4504-materi-dan-pembelajaran-bahasa-indonesia-sd-edisi-2/>.

Peserta didik termotivasi untuk belajar, jika mereka melihat bahwa yang dipelajarinya diperlukan oleh mereka. Hal ini mewajibkan guru untuk menyediakan lingkungan yang menunjang peserta didik agar mereka dapat belajar dengan baik. Fungsi guru dalam kelas *whole language* berubah dari desiminotor informasi menjadi fasilitator.

Menurut Rukayah, ada tujuh ciri yang menandakan kelas *whole language*<sup>12</sup> sebagai berikut.

1. Kelas yang menerapkan *whole language* penuh dengan barang cetakan. Barang-barang tersebut tergantung di dinding dan pintu. Salah satu sudut kelas diubah menjadi perpustakaan yang dilengkapi berbagai jenis buku. Semua itu disusun dengan rapi berdasarkan pengarang atau jenisnya, sehingga memudahkan peserta didik memilih.
2. Di kelas *whole language*, peserta didik belajar melalui model atau contoh. Guru dan peserta didik bersama-sama melakukan kegiatan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara.
3. Peserta didik bekerja dan belajar sesuai dengan tingkat kemampuannya.
4. Peserta didik berbagi tanggungjawab dalam pembelajaran. Peran guru di kelas *whole language* lebih sebagai fasilitator dan peserta didik mengambil ahli beberapa tanggungjawab yang biasanya dilakukan guru.
5. Peserta didik secara aktif dalam pembelajaran bermakna. Peserta didik secara aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran yang membantu mengembangkan rasa tanggungjawab dan tidak tergantung. Peserta didik terlibat dalam kegiatan kelompok kecil atau kegiatan individual. Guru terlibat dalam konferensi dengan peserta didik atau berkeliling ruangan mengamati peserta didik, berinteraksi dengan peserta didik atau membuat catatan tentang kegiatan peserta didik.
6. Peserta didik berani mengambil resiko dan bereksperimen. Guru menyediakan kegiatan belajar dalam berbagai tingkat kemampuan sehingga semua peserta didik dapat berhasil. Hasil tulisan peserta didik dipajang tanpa ada tanda koreksi. Contoh hasil kerja setiap peserta didik terpampang di seputar ruang kelas. Peserta didik dipacu untuk melakukan yang terbaik.
7. Peserta didik mendapat balikan positif baik dari guru maupun temannya. Ciri dari kelas *whole language* bahwa pemberian balikan dilakukan dengan segera. Meja ditata kelompok agar memungkinkan peserta didik berdiskusi, berkolaborasi, dan melakukan konferensi.

---

<sup>12</sup> Rukayah, *Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Menulis Dengan Pendekatan Whole Language Di Sekolah Dasar* (Surakarta: UNS Press, 2013).

Berdasarkan latar belakang yang dijabarkan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah apakah penerapan model *whole language* dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan hasil belajar peserta didik dalam keterampilan menulis karangan narasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV Madrasah Ibtidaiyah. Diharapkan setelah melaksanakan penelitian ini ada peningkatan pada hasil belajar peserta didik dan proses pembelajaran yang berkualitas dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

## Metode

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*classroom action research*) merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan pembelajaran berupa sebuah tindakan yang dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama.<sup>13</sup> Arah dan tujuan penelitian Tindakan ini demi kepentingan peserta didik dalam memperoleh hasil belajar yang memuaskan.<sup>14</sup>

Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas IV di salah satu Madrasah Ibtidaiyah Kota Bengkulu, berjumlah 27 orang terdiri dari 14 perempuan dan 13 laki-laki. Peserta didik pada kelas yang diobservasi, terlihat perbedaan dari cara belajar yang dipengaruhi oleh faktor keluarga dan lingkungan tempat tinggalnya. Peneliti mengambil mata pelajaran Bahasa Indonesia sebab pada mata pelajaran tersebut mengalami permasalahan dalam proses pembelajaran. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus 2022 sampai September 2022.

Instrumen penelitian adalah seperangkat alat tes yang digunakan untuk melakukan pengukuran terhadap kualitas proses pembelajaran yang terdiri dari aktivitas guru dan peserta didik serta keterampilan menulis karangan narasi dengan menggunakan pendekatan *whole language*. Berdasarkan hal ini penelitian dapat merefleksi Tindakan yang telah dilakukan. Instrumen penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah lembar non tes dan lembar tes. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan tes.

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah ditetapkan, ada beberapa indikator kriteria keberhasilan yaitu:

1. Keberhasilan kualitas proses pembelajaran oleh guru dikatakan baik, apabila rata-rata skor aktivitas peserta didik berada pada rentang 56-72.

---

<sup>13</sup> Wardani, *Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2006).

<sup>14</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Aksara, 2007).

2. Hasil belajar peserta didik dikatakan berhasil, apabila ketuntasan belajar peserta didik secara klasikal di kelas mencapai 75% dengan peserta didik yang telah mencapai nilai >75.

## A. Hasil Penelitian dan Pembahasan

### Hasil observasi aktivitas peserta didik

Pada lembar observasi peserta didik terdapat 24 butir observasi dan pengukuran skala penilaian pada proses observasi peserta didik yaitu antara 1 sampai 3. Dengan penggunaan rumus sebagai berikut.

- a. Skor tertinggi = jumlah butir soal  $\times$  skor tertinggi tiap butir soal
- b. Skor terendah = jumlah butir soal  $\times$  skor terendah tiap butir soal
- c. Selisih skor = skor tertinggi – skor terendah
- d. Kisaran nilai untuk tiap kriteria = selisih skor  $\div$  jumlah kriteria

Diperoleh hasil yaitu (a) skor tertinggi = 72, (b) skor terendah = 24, (c) selisih skor = 48, dan (d) kisaran nilai untuk tiap kriteria = 16.

Selama proses pembelajaran dengan menerapkan model *whole language* siklus 1 pada lembar observasi aktivitas peserta didik diperoleh skor 60 dengan kriteria baik.

Pada proses pembelajaran yang telah dilaksanakan pada siklus 1 masih terdapat beberapa aspek yang harus diperbaiki. Hal ini terlihat dari hasil pengamatan aktivitas peserta didik. Oleh karena itu, perlu adanya langkah-langkah perbaikan yang akan dilaksanakan dalam pembelajaran selanjutnya. Beberapa aspek yang diperbaiki guru pada siklus 2 adalah dengan cara:

1. Peserta didik akan menuliskan judul materi pembelajaran di buku tulis, apabila guru menuliskan judul materi pembelajaran di papan tulis.
2. Seluruh peserta didik akan memberikan tugas pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru, apabila guru memberikan pesan mengenai sanksi untuk peserta didik yang tidak mengerjakan pekerjaan rumah, namun sanksi yang diberikan oleh guru tidak mengandung kekerasan.
3. Peserta didik akan mendengarkan tujuan pembelajaran yang diberikan oleh guru dengan tenang, apabila guru mengkondisikan kelas terlebih dahulu.
4. Guru membacakan bacaan karangan narasi dengan intonasi yang tepat disertai mimik wajah yang meyakinkan, akan membuat peserta didik lebih menyimak bacaan yang dibacakan oleh guru.
5. Penjelasan dan pengarahan dari guru akan ditanggapi oleh peserta didik, apabila guru memberikan penjelasan dan arahan yang mengajak peserta didik untuk berpikir.



6. Peserta didik akan bersemangat menuliskan topik karangan yang menarik, apabila guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengajukan topik-topik yang menarik.
7. Peserta didik akan menuliskan kerangka karangan dengan tenang, apabila guru menghampiri setiap peserta didik dengan menanyakan hal yang tidak dimengerti peserta didik.
8. Saat memberikan tugas menulis draf karangan kepada peserta didik, guru harus memberikan contoh draf karangan narasi dengan kata dan kalimat yang tepat. Sehingga peserta didik dapat menuliskan draf karangannya dengan pilihan kata dan kalimat yang tepat.
9. Guru harus memberikan arahan kepada peserta didik dalam menyimpulkan materi pembelajaran, sehingga peserta didik menyimpulkan pembelajaran sesuai dengan materi pembelajaran.
10. Seluruh peserta didik akan mencatat halaman tugas pekerjaan rumah di buku PR, apabila guru memberikan perintah untuk mencatat halaman tugas di buku PR.

Pada analisis data observasi peserta didik yang merupakan gambaran dari aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik selama proses pembelajaran menerapkan model *whole language* pada siklus 2 diperoleh skor 80 dengan kategori baik. Kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model *whole language* pada siklus 2 telah mengalami peningkatan dari proses pembelajaran pada siklus 1. Namun pada aktivitas peserta didik masih ditemukan aspek penilaian yang termasuk kategori cukup, yaitu peserta didik mendengarkan tujuan pembelajaran yang disampaikan oleh guru dengan ribut, dan hanya beberapa peserta didik yang mencatat halaman tugas pekerjaan rumah.

### Hasil Keterampilan Menulis Karangan Narasi

Setelah dilaksanakan proses pembelajaran menulis karangan narasi dengan menerapkan model *whole language* maka pada akhir pembelajaran diadakan penilaian (*post-tes*). Penilaian ini digunakan untuk mengetahui hasil menulis karangan narasi peserta didik menggunakan model *whole language*.

Nilai hasil menulis karangan narasi peserta didik digunakan sebagai nilai ketuntasan belajar. Ditunjukkan pada persentase ketuntasan belajar klasikal. Berdasarkan jumlah peserta didik yang memperoleh nilai  $\geq 75$  maka dihitung nilai rata-rata kelas dan nilai persentase ketuntasan belajar klasikal. Dari data ini dapat diketahui bahwa proses pembelajaran yang sudah dilakukan suatu kelas sudah tuntas atau belum tuntas.

Menurut Jacob dan Razavich untuk menghitung kualitas pembelajaran digunakan rumus<sup>15</sup> sebagai berikut:

1. Rata-rata nilai:

$$X = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan :

X = Rata-rata nilai

$\sum X$  = Jumlah nilai

N = Jumlah peserta didik

2. Persentase ketuntasan belajar:

$$KB = \frac{Ns}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

Ns = Jumlah peserta didik yang mendapatkan nilai >75

N = Jumlah peserta didik

Tabel 1. Rekapitulasi Nilai Tes Keterampilan Menulis Karangan Narasi  
Siklus 1

Tingkat Kualifikasi Kemampuan	Jumlah Peserta Didik	Persentase
Tuntas	10	37,04%
Tidak Tuntas	17	62,96%
Jumlah	27	100%
Nilai Rata-rata kelas		67,22
Ketuntasan belajar klasikal		37,04%

Berdasarkan data tabel 1. hasil pembelajaran di kelas IV pada siklus 1 diperoleh keterangan bahwa keterampilan menulis karangan narasi termasuk dalam kualifikasi mampu menulis karangan narasi 10 orang atau 37,04%. Sedangkan yang termasuk dalam kualifikasi tidak mampu sebanyak 17 orang atau 62,96%. Hasil belajar peserta didik dikatakan berhasil apabila ketuntasan belajar peserta didik secara klasikal di kelas mencapai 75%. Perolehan data dan persentase menunjukkan pada interval ketuntasan belajar klasikal termasuk dalam kategori “sangat rendah”.

<sup>15</sup> Sudjana, *Metode Statistik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006).

Tabel 2. Rekapitulasi Nilai Tes Keterampilan Menulis Karangan Narasi Siklus 2

Tingkat Kualifikasi Kemampuan	Jumlah Peserta Didik	Persentase
Tuntas	22	81,5%
Tidak Tuntas	5	18,5%
Jumlah	27	100%
Nilai Rata-rata kelas		79,8
Ketuntasan belajar klasikal		81,5%

Berdasarkan data tabel 2. diperoleh bahwa tingkat keterampilan menulis karangan narasi peserta didik kelas IV pada siklus 2 kualifikasi mampu menulis karangan narasi sebanyak 22 orang atau 81,5%. Sedangkan yang termasuk dalam kualifikasi tidak mampu sebanyak 5 orang atau 18,5%. Hasil belajar peserta didik dikatakan berhasil, apabila ketuntasan belajar peserta didik secara klasikal di kelas mencapai 75%, sehingga secara umum peserta didik kelas IV dikatakan tuntas belajar secara klasikal. Perolehan data dan persentase di atas menunjukkan interval ketuntasan belajar klasikal termasuk dalam kategori “tinggi”.

Hasil penelitian dengan penerapan pendekatan *whole language* dari kegiatan siklus 1 sampai pada siklus 2 menunjukkan bahwa adanya peningkatan yang tinggi dalam hal proses (meliputi aktivitas peserta didik) dan hasil belajar. Hal tersebut dapat dilihat dalam tabel perbandingan hasil aktivitas peserta didik dan hasil keterampilan menulis karangan narasi pada siklus 1 dan siklus 2.

Tabel 3. Perbandingan Hasil Observasi Aktivitas Peserta Didik Siklus 1 dan Siklus 2

Skor Aktivitas Peserta Didik	
Siklus 1	Siklus 2
60	80

Tabel 4. Perbandingan Hasil Observasi Aktivitas Peserta Didik Siklus 1 dan Siklus 2

Hasil Keterampilan Menulis Karangan Narasi			
Siklus 1		Siklus 2	
Ketuntasan belajar klasikal	Nilai rata-rata kelas	Ketuntasan belajar klasikal	Nilai rata-rata kelas
37,04%	67,22	81,5%	79,8

Pada nilai rata-rata kelas terjadi peningkatan dari nilai rata-rata kelas siklus 1 sebesar 67,22 mengalami peningkatan pada siklus 2 menjadi 79,8. Sedangkan untuk persentase ketuntasan belajar secara klasikal pada siklus 1 sebesar 37,04% mengalami peningkatan pada proses pembelajaran di siklus 2 yaitu sebesar 81,5%.

Dari hasil yang telah dicapai dengan baik, model *whole language* dapat memudahkan peserta didik dalam melatih keterampilan menulis karangan narasi, memudahkan peserta didik dalam menuliskan ide atau gagasan kedalam bentuk tulisan sehingga mengembangkan daya kreatifitas mereka dalam menyusun serta menuangkan hasil pemikiran mereka dengan baik yang pada akhirnya kegiatan pembelajaran menulis ini menjadi suatu hal yang menyenangkan bagi peserta didik. Selain itu, langkah-langkah yang ditempuh dalam pendekatan ini tampaknya sudah menggambarkan prosedur ilmiah sehingga diharapkan setiap informasi yang dipelajari dapat tersimpan dengan baik dalam sistem memori jangka panjang peserta didik.

## B. Simpulan

Kualitas proses pembelajaran yang ditunjukkan dengan aktivitas belajar menulis karangan narasi di kelas IV Madrasah Ibtidaiyah mengalami peningkatan dengan penerapan model *whole language*. Hal ini dilihat dari rata-rata skor aktivitas peserta didik pada siklus 1 mendapatkan skor 60, dan mengalami peningkatan skor pada siklus 2 menjadi 80 dengan selisih skor 20 yang dikategorikan baik. Kemudian keterampilan menulis karangan narasi peserta didik juga ikut meningkat dengan pendekatan *whole language*, terlihat pada nilai rata-rata peserta didik pada siklus 1 dengan perolehan skor 67,22, secara klasikal persentase keterampilan menulis karangan narasi 37,04% meningkat pada siklus 2 dengan memperoleh skor 79,8 dengan persentase keterampilan menulis karangan narasi 81,5%.

## Daftar Pustaka

- Alim, and Purwanto. *Metodologi Pengajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rosda Jaya Putra, 2005.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Aksara, 2007.
- Iskandarwassid, and Dadang Sunendar. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011.
- Keraf, Gorys. *Argumentasi Dan Narasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010.
- Nurgiyantoro, B. *Penilaian Dalam Pengajaran Bahasa Dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta, 2009.
- Rahmawati, Tia. "Penerapan model RADEC untuk meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi Ekspositoris pada siswa kelas V MI : Penelitian tindakan kelas pada siswa kelas V MI Al-Misbah." Other, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022. [https://doi.org/10/1\\_cover%20.pdf](https://doi.org/10/1_cover%20.pdf).

- Riyanti, R. "Penerapan Langkah-Langkah Dalam Proses Menulis (Writing Process) Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Narasi Siswa Sekolah Dasar," 2015. <https://www.semanticscholar.org/paper/PENERAPAN-LANGKAH-LANGKAH-DALAM-PROSES-MENULIS-Riyanti/bc83f6b2f8d386760ea359df80300aedde1b1e0a>.
- Rukayah. *Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Menulis Dengan Pendekatan Whole Language Di Sekolah Dasar*. Surakarta: UNS Press, 2013.
- Santoso, Anang, Yusi Rosdiana, Zulela M.S, Lis Setiawati, and Teguh Prakoso. *Materi Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. 2nd ed. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2021. <https://pustaka.ut.ac.id/lib/pdggk4504-materi-dan-pembelajaran-bahasa-indonesia-sd-edisi-2/>.
- Sudjana. *Metode Statistik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Sumarno. *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2009.
- Tri Wuriningtyas, Chumdari. "Penggunaan Pendekatan Whole Language Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Narasi." *Didaktika Dwija Indria* 3, no. 9 (June 21, 2015). <https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/pgsdsolo/article/view/6051>.
- Viora, Dwi, Endang Wahyuningsi, Yenni Fitra Surya, and Rusdial Marta. "Penerapan Pendekatan Whole Language Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 3 (December 10, 2021): 9379–86.
- Wardani. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2006.
- Wulandari, Fifi aris, and Muqowim Muqowim. "Implementasi Paradigma Integratif dalam Empat Keterampilan Berbahasa Indonesia pada Kurikulum 2013 di Madrasah Ibtidaiyah." *Islamadina : Jurnal Pemikiran Islam* 23, no. 1 (April 28, 2022): 17–32. <https://doi.org/10.30595/islamadina.v23i1.9705>.